

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan dari usia dini hingga dewasa. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan tenaga pendidik dalam usaha pembinaan kepribadian peserta didik, mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan akhlakul karimah.¹ Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator. Dimana guru menyediakan pembelajaran yang dapat mewadahi siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Dengan demikian, guru berperan penting dalam proses pembelajaran siswa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.² Makna dari proses pembelajaran yaitu kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa apabila siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, apabila tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Namun, efektivitas dalam proses pembelajaran terkadang masih kurang, karena kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru.

Dalam mengajar materi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, haruslah dapat membantu siswa untuk memahami setiap materi pembelajarannya. Untuk dapat mengembangkan kemampuan memahami

¹ Ujang Mahadi, "KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 83.

² Fadiyah Windi Anisa, Lisa Ainun Fusilat, and Indah Tiara Anggraini, "Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 159.

siswa harus dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan lingkungannya baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan pengalaman belajar siswa secara langsung, siswa mempelajari permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menjadikan siswa terampil dan menambah pengetahuan siswa untuk mendorong ketercapaiannya hasil belajar. Berhasilnya pembelajaran di dalam kelas dapat terlihat dari terbentuknya sikap ilmiah siswa, meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar IPA serta terjadinya peningkatan hasil belajar.³ Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat aktif dan termotivasi dalam proses belajar yang nantinya akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk sikap ilmiah, meningkatkan motivasi, dan mendorong ketercapaian hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar berpengaruh dalam membentuk pribadi individu, karena individu yang ingin mendapatkan hasil belajar yang baik akan mengubah cara berfikir dan perilaku yang baik untuk mendapatkan hasil akhir yang baik pula.⁴ Ketika seseorang berusaha untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka akan melakukan perubahan terhadap cara berfikir dan perilaku mereka. Individu yang termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik biasanya akan mulai menerapkan strategi belajar yang efektif, seperti mengatur waktu dengan baik, berdiskusi bersama teman, dan memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, masih ditemukan berbagai masalah antara lain, hasil pembelajaran IPA masih kurang baik yang mengakibatkan kurang baiknya sistem evaluasi dan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi, serta membosankan yang menekankan

³ Nurasia et al., "Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas Iv Sdn 660 Mekar Jaya Kabupaten Luwu," *Jurnal Biogenerasi* 8, no. 2 (2023): 599.

⁴ Frita Dwi Lestari et al., "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2022): 5090.

pada mengingat dan memahami saja.⁵ Akibatnya, masalah-masalah ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki metode pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, diperlukannya tes untuk hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa nilai sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi IPA yang telah dipelajari. Maka dari itu, nilai hasil belajar ini dapat dijadikan suatu evaluasi untuk guru, apakah pembelajaran yang telah dilakukan sudah mencapai tujuan yang diinginkan, serta untuk mengetahui apakah metode dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas mampu mendukung atau tidaknya dalam proses pembelajaran.⁶ Dengan demikian, nilai hasil belajar siswa bukan hanya mengukur pencapaian pemahaman siswa, tetapi juga berfungsi untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, serta dapat memberikan informasi tentang seberapa baiknya metode dan model pembelajaran yang telah diterapkan dapat mendukung proses belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pembelajaran IPA di kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Karet Kuningan 03 yang dilaksanakan pada 21 oktober 2024, ditemukan suatu masalah pada saat proses pembelajaran. Permasalahan yang terlihat di kelas yaitu siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, karena siswa tidak terlibat secara langsung selama proses kegiatan pembelajaran, dikarenakan pada saat proses pembelajaran di kelas aktivitas pembelajaran hanya berfokus pada guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan model pembelajaran, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif karena

⁵ Agung Riadin and Cici Liani Fitriani, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret Pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/2017," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.33084/tunas.v3i2.568>.

⁶ Wiji Sulikah, Agung Setyawan, and Tyasmiarni Citrawati, "Identifikasi Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SDN Socah 4," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 552.

hanya menerima informasi saja tanpa tau apa yang dipelajari. Akibatnya kelas menjadi tidak kondusif karena banyaknya siswa yang hilang konsentrasi pada saat pembelajaran di kelas



Gambar 1.1 Observasi Kegiatan Pembelajaran IPA di Kelas

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar IPA siswa dilihat pada nilai sumatif siswa yang masih dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 70. Adapun siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP hanya 31% dari jumlah 32 siswa dikelas IV dan 69% siswa mendapat nilai dibawah KKTP. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.



Gambar 1.2 Wawancara Peneliti dengan Wali Kelas IV

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti di SDN Karet Kuningan 03 upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil

belajar IPA siswa kelas IV yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang berbasis teori konstruktivisme dimana anak akan membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya. Model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan dengan mandiri yang kemudian didiskusikan untuk memperoleh kesimpulan bersama.⁷ Selain itu, *Learning Cycle* adalah tahapan-tahapan kegiatan yang membuat siswa dapat menguasai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai, dengan cara siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *learning cycle* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, dimana siswa bisa menemukan konsep dan permasalahannya sendiri secara mandiri melalui tahapan-tahapan. Sehingga siswa menguasai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai dan membuat siswa berperan aktif di dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E. *Learning Cycle* 5E mempunyai 5 tahapan yaitu tahap *engagement* (pembangkitan minat), tahap *exploration* (penyelidikan), tahap *explanation* (penjelasan), tahap *elaboration* (penggalan), dan tahap *evaluation* (penilaian).⁸ Awalnya *learning cycle* hanya 3E setelah itu mengalami perubahan menjadi *learning cycle* 5E karena pada *learning cycle* 3E tidak ada fase *engagement* yang menarik minat dan memotivasi siswa untuk belajar dan fase *evaluation* untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai konsep. Penelitian ini juga tidak menggunakan *learning cycle* 7E karena fase *elicit* yaitu fase untuk mengalihkan perhatian anak pada materi, sudah terintegrasi pada fase *engage* dan fase *extend* yaitu fase yang merangsang siswa menerapkan konsep sudah

⁷ Darmawan Harefa, "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Dengan Materi Energi Dan Perubahannya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 28–35.

⁸ Awaludin, Andi Lely Nurmaya G, and Samritin, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Daur Hidup Hewan Menggunakan Pembelajaran *Learning Cycle* Di Sekolah Dasar," *Journal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 66.

terintegrasi pada fase *elaborate*.⁹ Maka dari itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *learning cycle* 5E karena lebih sederhana, mudah dipahami dan diterapkan terutama di kelas dengan efisiensi waktu yang lebih singkat, sehingga pembelajaran bisa menjadi sangat bermakna karena menekankan pengalaman langsung melalui eksplorasi dan penjelasan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Meskipun *learning cycle* 7E juga berfokus pada pengalaman langsung, tapi 2 tahapan tambahan dapat membuat siswa merasa terbebani karena terlalu banyak informasi.

Penerapan pembelajaran *Learning Cycle* (5E) memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) peserta didik dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain, (3) peserta didik mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi, (4) pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁰ Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, model pembelajaran *learning cycle* bisa membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dikelas, sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Amalia dan Istiqomah (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Learning Cycle*. Data menunjukkan bahwa minat siswa meningkat dari kategori "cukup" pada pratindakan (49,34%) menjadi "baik" pada siklus I (66,45%) dan terus meningkat pada siklus II (74,34%). Selama siklus pembelajaran, terjadinya peningkatan signifikan yaitu hasil menunjukkan

⁹ Siti Shofiah, Agung Lukito, and Tatag yuli eko Siswonoi, "Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbasis Pengajaran Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Topik Trigonometri," *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif* 9, no. 1 (2018): 56–57.

¹⁰ Meirza Nanda Faradita and Wardah Suweleh, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE*)," *Proceeding Umsurabaya*, 2023, 442.

bahwa pada siklus I, persentase peningkatan mencapai 47,37% yang meningkat lagi menjadi 78,95% pada siklus II.¹¹ Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* efektif dalam meningkatkan baik minat maupun hasil belajar siswa. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2020). Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dengan desain eksperimen digunakan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap prestasi belajar siswa kelas VI. Hasil menunjukkan nilai rata-rata tes akhir di kelas eksperimen (84,22) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (73,39). Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai thitung (3,746) lebih besar dari ttabel (1,667), yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif diterima.¹² Hal tersebut, menunjukkan adanya pengaruh positif dari model pembelajaran *Learning Cycle* terhadap hasil belajar IPA, khususnya pada materi energi dan perubahannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Harmaidah dan Winarni (2023). Penelitian ini juga bersifat kuantitatif dengan metode eksperimen semu, menggunakan *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*. Hasil uji-t menunjukkan nilai thitung sebesar 4,16 lebih besar dari ttabel sebesar 2,01.¹³ Hal tersebut menandakan adanya pengaruh signifikan dari model pembelajaran siklus belajar 5E terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA. Penelitian ini menambahkan bukti bahwa penggunaan model pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dan variasi dalam penerapannya dapat secara positif mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis siswa. Temuan ini penting untuk pengembangan metode

¹¹ Rizka Diah Amalia and Istiqomah, "UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* SISWA KELAS IV SD NEGERI SIYONO III Rizka," *Jurnal Pendidikan Ke SD* 6, no. 2 (2020): 787–90.

¹² Harefa, "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dengan Materi Energi Dan Perubahannya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no.1 (2020):28-35

¹³ Mutiara Harmaida and Endang Widi Winarni, "Pengaruh Model Siklus Belajar 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri Kota Bengkulu," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2023): 255–62.

pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan dasar, terutama dalam mata pelajaran IPA. Meskipun terdapat bukti efektivitas model pembelajaran *Learning Cycle*, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik membahas penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* pada materi wujud zat dan perubahannya pada siswa kelas IV. Maka dari itu, perlunya studi lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan sebuah solusi berupa model pembelajaran *Learning Cycle* untuk melihat apakah hasil belajar IPA siswa dapat meningkat. Adapun pembaruan dalam penelitian ini, yaitu peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV melalui model pembelajaran *Learning Cycle*. Karena model pembelajaran ini dianggap cocok digunakan dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran IPA
2. Motivasi belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran IPA
3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal
4. Hasil belajar IPA siswa masih rendah
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terbatas dan belum bervariasi
6. Pasifnya siswa dalam proses pembelajaran
7. Pemahaman materi siswa masih rendah
8. Proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara langsung

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti akan menentukan batasan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Learning Cycle* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Karet Kuningan 03?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Learning Cycle* pada siswa kelas IV SDN Karet Kuningan 03?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* pada pembelajaran IPA diharapkan dapat menambah pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan serta keaktifan siswa yang meningkat dan dapat lebih memahami materi pelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan guru tentang model pembelajaran *Learning Cycle*. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan menerapkan model pembelajaran yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menyenangkan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran di kelas.

